

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses karya ini berangkat dari keadaan masyarakat suku Toraja yang memiliki berbagai macam jenis kebudayaan, terutama dari adat istiadatnya mengenai kematian. Mengenal istilah masyarakat Toraja, orang Toraja lebih senang menyebut dirinya sesuai dalam kosakata lokalnya yaitu "Toraya" yang berarti "Keturunan Raja", "Orang-orang hebat", atau "Manusia Mulia". Salah satu hal yang paling menonjol dari masyarakat Toraja adalah adat istiadatnya yang berkaitan dan dekat dengan proses kehidupan serta adanya keterkaitan hubungan antara Yang Ilahi (Kemdikbud, 2015).

Masyarakat Toraja mempercayai bahwa kehidupan mereka mempunyai hubungan erat antara Yang Ilahi. Hubungan tersebut masuk dalam dua kategori utamanya, yaitu *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu* mempunyai istilah, yaitu asap, sinar, dan cahaya. Sementara itu, *Tuka* istilahnya adalah naik dan *Solo* adalah turun. Kedua bentuk upacara ini merupakan sebuah ritual kurban yang berpasangan dan keduanya harus melewati seorang manusia Toraja. *Rambu Tuka'* sendiri merupakan upacara kegembiraan sekaligus syukuran atas keselamatan dan kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Upacara ini harus dilaksanakan pada saat sinar matahari naik di sebelah timur *Tongkonan* (rumah adat masyarakat Toraja). Jika *Rambu Tuka'* berhubungan dengan kegembiraan, maka *Rambu Solo'* merupakan upacara kesedihan.

Upacara ritual ini menyangkut mengenai kematian dan pemakaman manusia. *Rambu Solo'* pun baru boleh dilaksanakan setelah lewat tengah hari karena sinar matahari yang mulai terbenam menunjukkan kedukaan atas kematian atau pemakaman manusia. Proses dari upacara ritual ini dilakukan di sebelah barat Tongkonan (Kemdikbud, 2015). Ritual ini juga mewajibkan keluarga yang telah ditinggalkan untuk membuat sebuah upacara kepada mendingan yang telah pergi sebagai bentuk penghormatan terakhirnya.

Secara khusus suku asli Sulawesi Selatan menganggap *Rambu Solo'* sebagai ritual yang dilakukan secara turun temurun oleh keturunannya. Mengenai *Rambu Solo'* sendiri termasuk dari salah satu upacara yang mengandung dimensi religi dan juga sosial. Dengan maksud bahwa upacara ini tidak dapat dipisahkan oleh nilai kepercayaan masyarakatnya. Selain itu, upacara ini tidak terlepas juga dari masalah sosial sehingga pada saat pelaksanaannya harus memperhatikan strata sosial dari mendingan yang meninggal. Menurut Abdulsyani (1994, p. 45) dalam buku *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*, komponen yang sangat penting pada kebudayaan dalam kehidupan masyarakatnya adalah dari struktur sosial, sederhananya dapat diartikan sebagai bentuk dari cara masyarakat itu hidup. Maka dari itu, pada masyarakat Toraja, upacara *Rambu Solo'* menunjukkan serta memperjelas sebuah struktur sosial dan juga identitas diri dari pelaku. Terdapat empat macam tingkatan atau strata sosialnya, antara lain sebagai berikut.

1. Tana' bulaan atau golongan bangsawan.
2. Tana' bassi atau golongan bangsawan menengah.

3. Tana' karurung atau rakyat biasa atau juga rakyat merdeka.
4. Tana' kua-kua atau golongan hamba.

Panggara (2015, pp. 8-12) dalam buku *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja* menjelaskan, dari kelompok sosial tersebut menjelaskan tatanan yang mengatur dari perilaku anggota kelompoknya, ini juga termasuk dari ciri khas bentuk dan kedudukan status sosial masyarakatnya dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Selain kedudukan sosialnya, terdapat juga tata cara upacara *Rambu Solo'*. Perbedaan ini terdapat pada waktu pelaksanaan. Misalnya dari upacara yang berlangsung selama satu hari dan tidak boleh bermalam, ada juga yang dilangsungkan selama satu sampai dua malam ataupun lebih dari tiga malam. Mengenai bentuk dan tata cara upacara *Rambu Solo'*, maka dibagi lagi sesuai dengan kedudukan sosial masyarakatnya, yaitu sebagai berikut.

1. Upacara *Disilli'* adalah upacara pemakaman yang paling rendah yang diperuntukkan bagi strata paling rendah atau anak-anak yang belum mempunyai gigi atau baru lahir. Jenis upacara ini dilakukan tanpa ada binatang yang dikorbankan. Cara tersebut diganti dengan mengetuk atau memukul tempat makan hewan babi saja.
2. Upacara *Dipasangbongi* adalah upacara pemakaman yang hanya berlangsung selama satu malam. Jenis upacara ini diperuntukan bagi kelompok rakyat merdeka atau biasa yang dilakukan bila keluarga tidak mampu secara ekonomi. Biasanya upacara ini hanya mengorbankan empat

ekor hewan babi dan satu ekor kerbau. Namun, untuk jumlah babi tidak ditentukan banyaknya.

3. Upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong* adalah upacara yang diperuntukkan bagi bangsawan menengah. Namun, bisa juga dipakai untuk kaum bangsawan tinggi yang tidak mampu secara ekonomi. Selama upacara ini berlangsung, setiap harinya harus ada pemotongan kerbau sebanyak satu ekor. Untuk upacara ini dibagi lagi dalam 3 jenis.
 - a. *Dipatallung Bongi*, upacara pemakaman yang berlangsung selama tiga hari tiga malam dengan kurban kerbau sekurang-kurangnya tiga ekor dan babi secukupnya. Pada upacara itu harus dibuat semacam pondok-pondok di halaman sekitar *Tongkonan* (rumah adat) yang nantinya akan ditempati oleh seluruh keluarga selama upacara berlangsung.
 - b. *Dipalimang Bongi*, yaitu upacara pemakaman yang berlangsung selama 5 hari 5 malam dengan kurban kerbau sekurang-kurangnya lima ekor dan babi secukupnya. Membangun pondok di halaman tongkonan, dibuatkan juga pondok upacara di tempat yang dinamakan *rante* atau semacam lapangan terbuka yang dikhususkan untuk memotong kerbau.
 - c. *Dipapitung Bongi*, yaitu upacara pemakaman yang berlangsung selama 7 hari 7 malam. Kurban dari kerbau pun sekurang-kurangnya tujuh ekor dan babi secukupnya. Walaupun berlangsung selama tujuh

hari, tetapi ada satu hari yang digunakan untuk beristirahat meskipun acara kurban tetap terus berlangsung. Hari itu dikenal dengan istilah *Allo Torro*. Tambahan dalam upacara ini adalah pembuatan *Dubaduba*, yaitu tempat pengusung mayat yang dibentuk seperti rumah adat Toraja.

4. Upacara *Rapasan* adalah jenis upacara pemakaman bagi kaum bangsawan tinggi. Upacara jenis ini dilaksanakan sebanyak dua kali dan dibagi lagi menjadi beberapa jenis.

- a. *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'*

Upacara ini mengurbankan sekurang-kurangnya sembilan ekor kerbau dan babi sebanyak yang dibutuhkan atau sebanyak-banyaknya. Soalnya upacara dilangsungkan sebanyak dua kali. Untuk upacara pertamanya akan dilaksanakan selama tiga hari di halaman *Tongkonan* dan untuk upacara kedua dengan durasi yang sama dilaksanakan di *rante*.

- b. Upacara *Rapasan Sundun* atau *Doan*

Upacara ini biasanya diperuntukkan untuk bangsawan tinggi dan kaya atau para pemangku adat. Upacara ini mengurbankan sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau dengan jumlah babi yang tidak terbatas untuk dua kali pesta. Alur dari upacara ini berlangsung sama seperti upacara *Rapasan Diongan*.

c. Upacara *Rapasan Sapu Randanan*

Upacara ini berlangsung dengan mengurbankan kerbau yang melimpah. Untuk jumlahnya biasanya di atas 30 sampai 100 ekor kerbau dengan jumlah babi yang tidak terbatas. Selain menyiapkan *Duba-duba* atau tempat pengusung mayat yang hampir mirip dengan Tongkonan, dalam buku *Toraja dan Kebudayaanannya*, Tangdilintin (1980, p. 125) juga menjelaskan bahwa upacara ini biasanya mempersiapkan *Tau-tau* atau patung yang serupa dengan orang yang meninggal. Nantinya patung tersebut akan diarak bersama mayat.

Upacara kematian ini tentunya tidak diragukan lagi, ritual kematian ini merupakan sebuah ritual yang paling penting dan berbiaya mahal bagi masyarakat Toraja. Bagi masyarakat Toraja, mereka percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu hal yang datang dengan tiba-tiba, melainkan sebuah proses yang bertahap menuju akhirat. Mereka juga percaya bahwa jenazah dianggap sebagai kondisi jiwa yang sedang sakit atau lemah. Oleh karena itu, untuk menuju kedamaian abadi, bernama *Puya* (dunia arwah, atau akhirat), keluarga perlu mengantarkannya lewat ritual upacara *Rambu Solo'*. Tidak heran bagi mereka apabila jenazah tinggal dan disimpan dalam satu rumah bersama keluarga yang masih hidup di tempat khusus yaitu Tongkonan (Sandarupa, 1986, p. 44).

Sebagai kekayaan dari adat kebudayaan Indonesia sendiri, ternyata kondisi kebudayaan dan kearifan lokal mulai memudar. Kearifan lokal telah menjadi bentuk dari nilai kehidupan yang sudah diwarisi oleh generasi selanjutnya. Umumnya, yang

berbentuk lisan dan tulisan mengenai sistem sosial masyarakat. Dengan adanya masa modern nilai-nilai para leluhur perlu dikhawatirkan karena mulai memudar dan hilang maknanya. Ini semua tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya luar yang diakibatkan oleh globalisasi. Pentingnya kearifan lokal bagi negara menjadi bagian yang penting untuk mengetahui ciri khas yang terdapat pada tiap daerahnya. Inilah yang membuat daya tarik dari adanya keunikan dan ciri khas bagi wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Maka, perlunya generasi muda yang dapat menjaga dan terus melestarikan budaya lokal (Noel, 2021).

Pengaruh ini diperkuat juga dari teori Malinowski dalam buku Mulyana (2005, p. 21) yang berjudul *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* bahwa budaya yang hadir lebih tinggi dan aktif, sedangkan dari budaya yang lebih rendah akan mempengaruhi budaya yang pasif lewat kontak budaya. Kekayaan akan kebudayaan ini seharusnya menjadi lanjutan untuk generasi penerus agar dapat menjaga dan turut melestarikannya. Salah satunya akan kebudayaan dari adat di Toraja, melihat dari segi tradisional yang erat dengan makna ritualnya dan adanya pengaruh kebudayaan modern, perlahan budaya lama mulai menjadi sekedar tontonan pelengkap dari upacara tanpa mengenal makna dibalik proses atau ritual di dalamnya. Padahal adat ini menjadi sebuah ritual budaya dan cerminan kekayaan sendiri.

Untuk dapat melestarikan serta menjaga budaya di Indonesia, terdapat dua cara yang harus dilakukan masyarakat, khususnya bagi generasi muda yang mendukung kelestarian budaya serta turut ikut untuk menjaga budaya lokal. Dua cara tersebut adalah dengan *culture experience*, di mana melestarikan budaya dengan cara terjun

dengan pengalaman kultural. Selanjutnya dengan *culture knowledge* untuk melestarikan budaya dari pusat informasi kebudayaan untuk difungsionalisasi. Tujuan inilah yang membentuk sebuah edukasi dalam pengembangan kebudayaan dan juga potensi kepariwisataan daerah (Sendjaja, 1994, p. 286). Dari dua cara tersebut dapat mendorong generasi selanjutnya untuk terus melestarikan dan mempelajari kebudayaan. Dalam lingkup ini tidak hanya generasi Toraja saja, tetapi juga generasi lain di luar daerah Toraja dapat mempertahankan nilai kebudayaan negerinya dengan memperluas materi. Bukan hanya sekedar mengetahui, melainkan juga kaya materi akan kebudayaan atau bahkan bisa menjadi pendukung dalam mempertahankan nilai ritual, terutama dari adat yang dimiliki Toraja yang tentunya menjadi kepemilikan diri juga sebagai warga negara Indonesia.

Untuk menyampaikan makna ritual ini, terutama pada ritual *Rambu Solo'* di Toraja, maka penulis memilih media buku foto untuk menjadikan sebuah media materi kebudayaan. Buku foto dipilih karena menggambarkan sebuah rekaman diam untuk objek atau peristiwa dari suatu keadaan, baik berwarna maupun dengan tampilan hitam putih. Rekam diam tersebut dapat memberikan gambaran yang detail dari sebuah peristiwa dan dibarengi dengan keterangan untuk lebih menjelaskan dengan terperinci sehingga menunjang pengetahuan mengenai adat istiadat dari kebudayaan Toraja. Menurut penulis, hasil foto dapat menampilkan lebih erat serta detail dari proses tradisi dan dapat membentuk kepercayaan atas gambaran dari simbol tradisi yang dilakukan, secara khusus hasil foto ini akan dibuat berdasarkan dengan teknik jurnalisme foto yang akan tergambarkan. Penulis membuat buku foto dengan acuan sumber dari foto cerita

menurut Wijaya (2016, p. 14) yang mengartikan foto bercerita mampu menyampaikan sebuah pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, dan juga menghibur.

Simbol tradisi ini sangat erat dengan gambaran *human interest*. Maka dari itu, untuk lebih merasakan dengan jelas hasil foto, penulis menggunakan gambaran fotografi *human interest* dalam melengkapi isi buku sehingga dapat memberikan sebuah potret alur seseorang dan proses interaksi antar sesama manusia dan budaya lingkungan sekitarnya. Melalui artikel *infofotografi.com* (Tjin, 2003) tujuan dari gambaran *human interest* adalah mengetuk hati para pembacanya dalam bersimpati dan melakukan sesuatu untuk membantu subjek foto.

Sebagai tambahan, Soelarko (1998, p. 9) dalam bukunya berjudul *The Complete Photographer (Unsur Utama Fotografi)* menjelaskan, *human interest* dalam lingkup fotografi adalah sebuah karya yang menekankan aspek cerita dan juga keindahan visual. Cerita tersebut harus mempunyai makna tersirat dan juga dapat memberikan sebuah pesan bagi publik agar tersentuh dan merasa terharu. Pengambilan foto *human interest* pada tradisi *Rambu Solo'* akan menjadi ketertarikan khusus untuk lebih menyampaikan sebuah makna selama proses berjalannya upacara tersebut. Selain itu, hasil visualnya pun dapat memaknai dan mendalami adat istiadat pada upacara *Rambu Solo'*. Penggambaran ini kiranya membuat pembaca dapat menikmati dan memahami seperti apa bentuk kekayaan kebudayaan di Indonesia, salah satunya di Toraja terkait simbol tradisi pada ritual yang dijalankan secara turun temurun bagi masyarakat Toraja.

Penulis memilih upacara ritual *Rambu Solo'* untuk dijadikan sebagai salah satu topik proyek buku foto karena ingin menampilkan wawasan baru dalam visualisasi foto untuk menghidupkan kembali adat dan nilai leluhur yang telah tertanam dalam ritual *Rambu Solo'* dalam menghadapi tantangan dari waktu ke waktu. Penulis menganggap ritual ini menjadi bagian besar dari warisan leluhur akan kekayaan budaya dan kearifan lokal Toraja sendiri. Kiranya hasil buku foto ini kedepannya bisa dijadikan sebagai jembatan dalam media untuk mendukung seluruh generasi penerus dalam membuka pikiran dan kesadaran untuk mempertahankan nilai tradisi dari ritual sakral serta menjadikan buku foto ini sebagai pedoman wawasan bagi generasi selanjutnya.

Mengenai produksi buku foto ini akan mengikuti alur dari proses jalanya upacara berdasarkan dengan identitas strata sosial dari target liputan. Beberapa simbol tradisi yang akan diikuti pada rangkaian upacara nantinya, sebagai gambaran *human interest* saat pengambilan gambar pada beberapa simbol awal upacara, yaitu ritual *Mangriu'* *Batu* atau prosesi gotong royong menarik serta menanam batu, *Ma' Pasonglo* atau prosesi mengarak-arakkan keliling jenazah, dan proses menempatkan jenazah ke tempat khusus yang disebut *Lakkean*. Ritual lainnya, yaitu *Katongkonan* atau *Mantarima Tamu*, *Mantunu* hingga mengikuti proses pemakaman. Ritual tersebutlah yang akan ditampilkan dan menjadi fokus utama dari perjalanan upacara ritual *Rambu Solo'*. Penugasan lapangan nantinya harus mendapatkan akses penuh dalam proses merekam foto, mulai dari persiapan hingga proses akhir pada upacara tersebut. Selain itu, akan ada beberapa tokoh pendukung lainnya, seperti keluarga dan rumpun

masyarakat yang terlibat sebagai pendukung dalam menciptakan sikap gotong royong demi mendukung proses berjalannya ritual dari upacara pada tradisi tersebut.

1.2 Tujuan Karya

1. Hasil karya dapat menjelaskan dan memberikan pengantar terdahulu mengenai arti upacara Rambu Solo' pada masyarakat Toraja, Sulawesi selatan.
2. Karya dapat menyampaikan gambaran dari ritual adat istiadat upacara *Rambu Solo'* dalam bentuk visualisasi foto minimal 50 foto.
3. Karya dari buku foto ini dapat menyampaikan pembagian ritus-ritus Rambu Solo' awal hingga akhir dari upacara dalam bentuk visualisasi foto.
4. Selain bentuk visualisasi foto, hasil karya dapat menampilkan simbol lain yang terdapat pada kehidupan masyarakat Toraja, yaitu dari simbol ukiran yang masih berkaitan dengan Rambu Solo'.

1.3 Kegunaan Karya

1. Kegunaan praktisnya, karya ini dapat menyampaikan makna dari kekayaan kebudayaan serta adat istiadat yang dimiliki dalam upacara *Rambu Solo'* secara rinci dan lebih luas lagi.
2. Kegunaan umumnya, karya ini dapat dimiliki oleh umum untuk lebih membuka wawasan mengetahui dan mengenal rangkaian peristiwa

masyarakat Toraja dari proses dari *Rambu Solo* ' serta mampu memahami nilai tradisi yang mendalam dari adat istiadatnya.